

The Contribution of Hasan Al-Banna's Thought to Islamic Education: A Case Study of Tarbiyah Halaqohs in Riau

Benny Alidasril¹, Lilia Ulya Amalia², Ellya Roza³
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}
*E-mail: bennyalidasril@mail.com

Abstract

This paper examines the Contribution of Hasan Albanna's thoughts to education, a case study of the Tarbiyah halaqoh. The method uses a literature study (Library research) through books or literature related to the object being studied or supporting documents such as journals and related articles. The results of the study explain that Hasan Albanna has contributed thoughts to Islamic education that he applied to members of the Muslim Brotherhood which are widely adopted by educational institutions today. Hassan al-Banna revived the halaqah system implemented by the Prophet when the early days of da'wah were ordered after ending in the Tabiin period.

Keywords: Hassan Albanna, Muslim Brotherhood, Halaqah



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral umat Muslim. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin. Pemikirannya menekankan pendidikan yang berbasis pada tarbiyah, yaitu pembinaan menyeluruh yang mencakup aspek ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik).

Di Indonesia, metode halaqah tarbiyah telah berkembang sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diterapkan dalam berbagai organisasi dan komunitas Islam. Halaqah tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Model pendidikan ini banyak diterapkan oleh gerakan-gerakan dakwah yang terinspirasi oleh pemikiran Hasan Al-Banna.

Namun, dalam perkembangannya, penerapan halaqah tarbiyah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan konteks sosial-budaya, dinamika politik, dan perubahan pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana konsep pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam melalui halaqah tarbiyah diterapkan di Indonesia serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak dan berkontribusi dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Hasan Al-Banna mengenai pendidikan Islam serta melihat penerapan halaqah tarbiyah di Indonesia sebagai studi kasus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual dalam membangun generasi Muslim yang berkualitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, dan sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam serta penerapan konsep halaqah tarbiyah di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah menggali konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dan bagaimana penerapannya dalam sistem halaqah tarbiyah di Riau.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna lahir pada tahun 1906 di Mahmudiyah. Ia berasal dari keturunan keluarga yang taat beragama dan terpandang. Ayahnya bernama Syaikh Ahmad Bin Abd. al-Rahman al-Sa'ati, seorang yang alim dibidang ilmu agama. Sebagai seorang alim, waktunya ia gunakan untuk mengajar dan berdakwah, disamping ia bekerja sebagai tukang jam, karena pekerjaannya inilah ia diberi gelar al-Sa'ati .

Hasan Al Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita – citakan putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu).

Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh–sungguh perkembangan dan pertumbuhan Al Banna. Sejak kecil, ia menuntun Al Banna menghafal Al Qur’an dan mengajarkannya ilmu – ilmu agama: sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadits, dan gramatika bahasa Arab. Syaikh Ahmad memotivasi Al Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku – buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar isinya merupakan referensi utama khazanah keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Al Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Al Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun tersibghah dengan nilai – nilai agama.

Sejak kecil al-Banna dididik dan diajari dengan sungguh-sungguh oleh ayahnya tentang berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fiqh, hadits dan Al-Qur’an. Disamping belajar pada sekolah persiapan dan pendidikan guru di Damanhur. Kemudian ia melanjutkan studinya di Dar al-Ulum selama 4 tahun. Adapun pendidikan kerohanian, ia peroleh dari Tarekat Hasyafiyah yang ia ikuti sejak berusia 12 tahun.

Menginjak umur 12 tahun pula, Hasan al-Banna masuk sekolah dasar (Ibtidaiyah), dan dalam umur yang cukup relatif muda, ia telah memasuki jama’ah diniyyah (keagamaan) diantaranya Jama’ah Suluk Akhlaqi, yang dakwahnya banyak berorientasi pada penanaman akhlak, berbudi mulia dan memberikan sanksi yang ketat bagi anggota yang melalaikan peraturan. Jama’ah Suluk Akhlaqi telah mempengaruhi kepribadian Hasan al-Banna, menjadikannya konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, yang ia terapkan dalam sikap dan perilakunya.

Pada umur 13 tahun dia menjadi sekretaris salah satu organisasi yang diketuai oleh Ahmad Syukri (dia kelak yang mendukung berdirinya Ikhwan Al-Muslimin). Ketika meletus Revolusi 1919, dia mengikuti demonstrasi barisan pelajar di dalam maupun di luar sekolah Gerakan nasional tersebut telah memberikan kenangan dan pengalaman yang cukup berharga dan mengesankan. Sehingga sampai ia masuk di sebuah sekolah Mu’allimin, sekolah guru di Damanhur yang berjarak 13 mil dari barat daya Desa Mahmudiyah kenangan tersebut terus menggelora di dalam jiwanya dan tidak bisa dilupakan begitu saja. Di tengah kesibukannya sebagai da’i al-Banna mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan mulus.

Pada tahun 1927 ia lulus dari Fakultas Darul Islam, pada usia 21 tahun Untuk membantu mekanisme perjuangan Ikhwan Al-Muslimin Hasan al-Banna menerbitkan sebuah mingguan, al-Muslimin, dan majalah alNazir, selain melalui ceramah dan pertemuan-pertemuan, melalui media tersebutlah ia menyuarakan semangat dan orientasi perjuangannya. Setelah tersebar ke seluruh wilayah

Mesir, Hasan al-Banna menghendaki Ikhwan al-Muslimin menjadi gerakan internasional. Karena itu, sejak 1940-an, gerakan Ikhwan al-Muslimin meluaskan wilayahnya keseluruh dunia Arab. Bahkan ia mengirimkan pengutusannya ke berbagai negara Islam. Juga, tahun-tahun itu, khususnya 1948, Ikhwan al-Muslimin mulai terlibat persoalan politik Palestina. Karena ketidaksetujuan pihak Barat atas keterlibatannya, melalui pemerintah Mesir, Ikhwan al-Muslimin diperintahkan untuk dibubarkan. Akhirnya, Hasan al-Banna mati terbunuh pada 12 Februari 1949 (14 Rabiustsani 1368 H) di Kairo.

2. Sejarah Singkat Ikhwanul Muslimin

Pergerakan al-Ikhwan al-Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna, dan memulai kegiatannya di bulan Dzulhijjah 1346 H/1928 M. Di kota Ismailiyah lalu berpindah ke Kairo pada tahun 1350 H/1932 M. Setelah itu tersebarlah iya ke seluruh penjuru Mesir, lalu negeri-negeri arab, kemudian ke negeri-negeri Islam pada umumnya, dan bahkan pada akhirnya menyentuh seluruh penjuru bumi.

Gerakan ini pada awalnya tidak memiliki pengaruh sosial-politik yang begitu besar, pada tiga tahun pertama aktivitas kegiatan dari gerakan ini berpusat di Isma'iliyya, yang perlahan kemudian membesar diakibatkan pengaruh kharismatik dari Hasan al-Banna yang semakin memperluas fragmentasi rekrutmen keanggotaan dari gerakan Ikhwan di sekitar wilayah Isma'iliyya. Dalam berbagai aktivitas Ikhwanul Muslimin, tampak bahwa sepuluh tahun pertama adalah masa-masa ta'sis (pemancangan pondasi), sepuluh tahun kedua adalah masa-masa penyebaran dakwah di Mesir, dunia arab, dan setelah itu dunia seluruhnya.

Imam Hasan al-Banna tiba di Ismailiah pada tahun 1927 untuk melakukan tugasnya sebagai seorang guru. Beliau menggunakan masa lapangnya untuk mengkaji dengan teliti corak hidup masyarakat Ismailiah agar usaha dakwahnya dapat dilancarkan dengan lebih berkesan. Imam Hasan al-Banna berusaha untuk menjadi seorang guru yang baik dan juga seorang pendakwah yang berjaya. Beliau memulakan usaha dakwahnya di kedai-kedai makan dan kedai-kedai kopi dan bukannya di masjid. Dalam masa yang singkat tersebut, banyak yang telah menjadi pengikutnya. Dalam bulan Maret, 1928 M, enam orang penting telah berkumpul di rumah Imam Hasan al-Banna. Keenam tokoh tersebut antara lain, Hafidz Abdul Hamid, Ahmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki al-Maghribi.

3. Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan

a. Konsep Manusia

Hasan al-Banna sangat tertarik dengan pengkajian tentang hakikat manusia. Manusia merupakan objek kajian yang paling menarik, karena unsur pribadinya yang unik, dan hakikat manusia itu sendiri juga sulit untuk dipahami oleh manusianya sendiri. Dalam pandangan Hasan al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu 1) jasmani atau badan, 2) hati (qalb), dan 3) akal. Jasmani identik dengan jasad atau badan, yang secara fisiologi memiliki makna tubuh yang terdiri atas tulang, daging, kulit dan lain-lain. Jasmani memiliki anggota tubuh yang terdiri atas kepala, mata, hidung, telinga, mulut, kaki dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur jasmani, yaitu makanan, minuman, pakaian, dan adanya gerak fisik. Kepribadian yang dimaksud Hasan Al-Banna adalah proses yang ditujukan agar manusia mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama Al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Konsep Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata 'at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-riyadhah.', dan lain lain. Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan al-tarbiyah' dan al-ta'lim. Al-Tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata al-tarbiyah' ini, Hasan al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan qalb. Sedangkan al-Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan

yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Hasan al Banna tentang pendidikan meliputi dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan hati (qalb), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalb guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tenram.

Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Gagasan al-Banna tentang pendidikan manusia seutuhnya dewasa ini disebut dengan istilah pendidikan holistik yaitu suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara utuh dan komprehensif dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Sejalan dengan pendidikan holistik, al Banna menyarankan agar kurikulum tersebut menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, sehingga lahir generasi yang bukan hanya mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bermoral dan berkarakter yang baik.

Begitu juga generasi yang bukan hanya mempunyai karakter yang baik, tetapi juga mempunyai wawasan dan intelektual yang luas. Dengan demikian, akan terbentuk pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seutuhnya (insan kamil), antara aspek akal (kognitif) dan spiritual (afektif), rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya.

4. Halaqah Tarbiyah

Secara bahasa Halaqah berasal dari kata "halaqa- yahluqu- halqatan" yang berarti lingkaran. Sedangkan menurut istilah, halaqah merupakan sarana utama tarbiyah sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Selain itu halaqah juga dapat dikatakan sebagai satu proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok dengan jumlah maksimal anggota 12 orang. Halaqah bisa didefinisikan sebagai sebuah wahana tarbiyah (pembinaan), berupa kelompok kecil yang terdiri dari murabbi (pembina) dan sejumlah mutarabbi (binaan), dengan manhaj (kurikulum) yang jelas, dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana (perangkat) tarbiyah. Dengan demikian, elemen-elemen halaqah adalah (1) murabbi, (2) mutarabbi, (3) manhaj tarbiyah, dan (4) sarana (perangkat) tarbiyah. Dalam sebuah halaqah, murabbi dan mutarabbi bekerjasama untuk melaksanakan manhaj yang ada melalui sarana-sarana (perangkat-perangkat) yang sesuai. Jika merujuk kepada teori ilmu dakwah, dakwah dalam bentuk halaqah dapat disamakan dengan bentuk dakwah.

Sesudah Nabi hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendekatan tarbiyah lebih terorganisir dan berkembang. Diantara tempat yang digunakan adalah Al-Suffah yaitu sebuah ruangan yang berada pada bagian masjid di madinah yang juga berfungsi sebagai tempat penampungan para siswa yang tidak mampu. Ada juga yang dikenal dengan Dar-al-Qurra. Secara kebahasaan berarti rumah para pembaca Al-Qur'an. Nampaknya Dar al-Qurra lebih semacam madrasah al-Qur'an. Selain itu ada juga Kuttab, yang secara bahasa berarti tempat belajar. Kuttab ini merupakan tempat belajar anak-anak, yang banyak ditemukan di Madinah. Kemudian juga rumah para sahabat dan masjid-masjid di Madinah dijadikan sarana tarbiyah.

Kegiatan tarbiyah yang dilakukan Nabi sejak dari rumah sahabat Arqam hingga penggunaan masjid, menunjukkan kesungguhan Nabi dalam membangun generasi yang cerdas serta dalam membangun kekuatan Islam sehingga akhirnya Islam terbentang luas. Keberhasilan nabi dalam mentarbiyah umatnya tidak terlepas dari tujuan dan program tarbiyah yang diterapkannya saat itu.

Tujuan Haqlaqah Taribiyah: 1) Pembentukan Karakter: Halaqah tarbiyah bertujuan untuk membentuk karakter muslim yang baik, termasuk akhlak, kedisiplinan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain; 2) Peningkatan Pengetahuan Agama: Halaqah membantu peserta untuk memahami

ajaran Islam secara mendalam, termasuk tentang akidah, fikih, dan sejarah Islam; 3) Pengembangan Solidaritas: Melalui interaksi dalam kelompok, peserta halaqah diharapkan dapat membangun rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama.

5. Penerapan Halaqah Tarbiyah di Provinsi Riau

a. Awal Mula: Tradisi Tarbiyah Islamiyah (1920-an)

Halaqah tarbiyah di Riau berakar dari tradisi pendidikan Islam yang dibawa oleh ulama Minangkabau, khususnya melalui jaringan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Salah satu contoh awal adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tanjung Berulak di Kampar, yang dimulai sebagai halaqah pengajian oleh Buya H. Abdul Manaf pada tahun 1926. Pada tahun 1937, pengajian ini berkembang menjadi madrasah formal di bawah pengaruh MTI Canduang, Sumatera Barat.

b. Perkembangan di Lingkungan Kampus (1980-an–sekarang)

Pada era 1980-an, konsep halaqah tarbiyah diperkenalkan di lingkungan kampus melalui mahasiswa yang terinspirasi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin dari Timur Tengah. Di Riau, konsep ini berkembang melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), seperti UKMI Ar-Royyan di Universitas Riau (UNRI) dan unit-unit dakwah di Universitas Islam Riau (UIR). Halaqah menjadi metode utama dalam pembinaan kader dakwah mahasiswa, dengan fokus pada penguatan akidah, ibadah, dan kepemimpinan.

c. Peran Institusi Pendidikan Islam

Institusi seperti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau memiliki peran penting dalam pengembangan halaqah tarbiyah. Melalui Ma'had Al-Jami'ah, UIN Suska menyelenggarakan kegiatan halaqah kebangsaan untuk pimpinan universitas, yang bertujuan memperkuat moderasi beragama dan semangat kebangsaan.

d. Inisiatif Komunitas: Hidayatullah dan Wahdah Islamiyah

Organisasi seperti Hidayatullah dan Wahdah Islamiyah juga aktif dalam menyelenggarakan halaqah tarbiyah di Riau. Misalnya, Hidayatullah Kepulauan Riau mengadakan halaqah gabungan yang dirangkaikan dengan kegiatan pelatihan mengajar Al-Qur'an dan rapat kerja daerah. Sementara itu, Wahdah Islamiyah memiliki program halaqah berjenjang yang mencakup berbagai tingkat pembinaan, mulai dari Pra Ta'rif hingga Tahfidz.

Halaqah tarbiyah merupakan sebuah metode pembelajaran dan pendidikan Islam yang banyak diterapkan di Riau, terutama dalam lingkungan dakwah dan organisasi Islam. Metode ini melibatkan kelompok kecil yang belajar bersama, biasanya dalam bentuk lingkaran, di bawah bimbingan seorang da'i atau pemandu. Penerapan halaqah tarbiyah bertujuan untuk membentuk individu muslim yang memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, dan berpengetahuan Islam yang mendalam.

Penerapan halaqah tarbiyah di Riau, yang berkembang dalam berbagai bentuk dan wadah, yaitu: 1) Di Masjid dan Komunitas Masyarakat, Halaqah tarbiyah dilaksanakan secara rutin di banyak masjid di Riau, terutama di Pekanbaru dan Kampar. Biasanya berlangsung seminggu sekali dengan materi berjenjang: aqidah, akhlak, ibadah, tafsir, hadis, dan siroh nabawiyah. Modelnya bisa berupa: halaqah pekanan, liqo' umum, atau kajian intensif. Contohnya, di Masjid-masjid binaan organisasi seperti Wahdah Islamiyah, Hidayatullah, dan alumni tarbiyah kampus menggelar halaqah untuk berbagai usia—dari remaja, orang tua, hingga keluarga; 2) Di Lingkungan Kampus, LDK seperti UKMI Ar-Royyan (UNRI) dan LDK Ar-Risalah (UIR) aktif menyelenggarakan halaqah tarbiyah bagi mahasiswa baru. Sistem halaqah digunakan sebagai proses pembinaan kader dakwah kampus, dengan muatan seperti: Pembinaan akhlak dan adab mahasiswa Muslim, Pemahaman dasar-dasar Islam, Kepemimpinan dan manajemen dakwah, Metode: Biasanya menggunakan kurikulum berjenjang seperti manhaj tarbiyah, buku saku mutarabbi, atau modul pengkaderan internal; 3) Di Pondok Pesantren dan Sekolah Islam, Beberapa pesantren di Riau menerapkan model halaqah dalam pengajaran, misalnya: MTI Tanjung Berulak (Kampar), Pondok Pesantren Al-Ikhwani (Pekanbaru), Selain kelas reguler, halaqah dipakai untuk mentoring, tahfidz, atau pembinaan karakter santri; 4) Di Organisasi Dakwah dan Sosial, Organisasi seperti Wahdah Islamiyah Riau dan Hidayatullah Kepulauan Riau menyelenggarakan halaqah sebagai bagian dari sistem pembinaan kader dan dai.

Halaqah digunakan untuk: Tahsin & tahfidz Al-Qur'an, Tarbiyah rutin pekanan, Persiapan dai dan kader dakwah untuk terjun ke masyarakat. Contoh: Kegiatan halaqah gabungan yang diadakan Hidayatullah Riau berisi pelatihan metode mengajar Al-Qur'an dan pembinaan keorganisasian bagi pengurus dakwah daerah; 5) Halaqah Digital & Online, Sejak pandemi dan perkembangan teknologi, banyak halaqah tarbiyah beralih ke platform digital (Zoom, WhatsApp, Google Meet). Di Riau, beberapa ustadz lokal dan komunitas dakwah rutin mengadakan halaqah online, terutama untuk para alumni kampus dan aktivis muda yang sudah bekerja.

Simpulan

Pemikiran Hasan Al-Banna telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya melalui konsep tarbiyah yang holistik, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim yang utuh. Di Riau, pemikiran ini diimplementasikan secara nyata melalui praktik halaqah tarbiyah, baik di lingkungan kampus, masjid, pesantren, maupun lembaga dakwah masyarakat.

Model halaqah tarbiyah yang diterapkan mengacu pada prinsip-prinsip Al-Banna seperti pembinaan ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah, serta penanaman semangat dakwah dan ukhuwah Islamiyah. Melalui halaqah ini, terbukti terjadi transformasi pada peserta (mutarabbi), yang tidak hanya memahami Islam secara tekstual tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah.

Dengan demikian, pemikiran Hasan Al-Banna terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di Riau, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan membentuk generasi yang berakhlak, cerdas, dan berkomitmen terhadap dakwah Islam.

Daftar Rujukan

- Abbas Assisi (2006) Biografi Dakwah Hasan Al Banna, terj. Nandang Burhanudin, Bandung: Harokatuna Publishing.
- Abdullah Qadiri, (1993) Adab halaqah, Bandung: PT. AlMa'arif.
- Ali Mustafa Yaqub (1997) Sejarah dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- aqihudin, A. (2021). RELEVANSI KONSEP KEPERIBADIAN HASAN AL BANNA DI INDONESIA. Jurnal Ilmiah Multi Science.
- Farid Nu'man (2024) Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi, Depok: Pustaka Nauka.
<https://hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/2017/03/15/113356/halaqah-gabungan-hidayatullah-kepulauan-riau-suksesan-program-dakwah-dan-tarbiyah> Tanggal: 21 April 2025 Pukul: 11:30
- https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Tarbiyah_Islamiyah_Tanjung_Berulak Tanggal: 21 April 2025 Pukul: 11:10
- https://www.researchgate.net/publication/367363459_Sejarah_Persatuan_Tarbiyah_Islamiyah_Perti_dalam_Mengembangkan_Pendidikan_Islam_di_Minangkabau_pada_Awal_Abad_XX
- <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2021/12/01/mahad-al-jamiah-matangkan-persipan-halaqah-kebangsaan-untuk-pimpinan-uin-suska-riau> Tanggal: 21 April 2025 Pukul: 11:16
- Mahmud, A. A.(2011). Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Solo: PT Eraadicitra Intermedia.
- Muhibuddin. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan Al-Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 01 No. 1, 2024 Sosial relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Dan Kebudayaan,
- Richard Paul Mitchell, Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat, terj. Safrudin Edi Wibowo.
- Syukur, Y. (2013) Presiden Mursi: Kisah Ketakutan Dunia Pada Kekuatan Ikhwanul Muslimin. Yogyakarta: Penerbit Hayyun Media.
- Zabir Rizq (2007) Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi, terj. Syarif Ridwan, Bandung: Harokatuna